

**ADJAS BAHERAM SH:**  
**PEJUANG KEMERDEKAAN ERA PDRI**  
**(1948-1949)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat*  
*Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*  
*Di Jurusan Sejarah FIS UNP*



Oleh

**TRI YUNI WULANDARI**

**55226 / 2010**

**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2015**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Adjas Baheram SH : Pejuang Kemerdekaan Era PDRI  
(1948-1949)  
Nama : Tri Yuni Wulandari  
Bp/NIM : 2010/55226  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah

Padang, Mei 2015

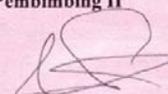
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Hendra Naldi, SS, M.Hum  
NIP. 19690930 199603 1 001

Pembimbing II



Drs. Etmi Hardi, M.Hum  
NIP. 19670304 199303 1 003

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, SS, M.Hum  
NIP. 19690930 199603 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

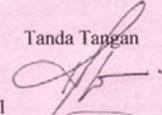
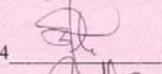
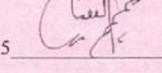
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada tanggal 27 April 2015

ADJAS BAHERAM SH : PEJUANG KEMERDEKAAN ERA PDRI (1948-1949)

Nama : Tri Yuni Wulandari  
NIM/BP : 55226/2010  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah

Padang, Mei 2015

Tim Penguji :

| Nama                                     | Tanda Tangan  |
|--|---|
| Ketua : Hendra Naldi, SS., M.Hum         | 1  |
| Sekretaris : Drs. Etni Hardi, M.Hum      | 2  |
| Anggota : Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum | 3  |
| Drs. Zul Asri, M.Hum                     | 4  |
| Abdul Salam, S.Ag, M.Hum                 | 5  |



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN SEJARAH**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25135 Telp. 0751-7875159

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Tri Yuni Wulandari  
**NIM/TM** : 55226/2010  
**Program Studi** : Pendidikan Sejarah  
**Jurusan** : Sejarah  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

**Adjas Baheram SH: Pejuang Kemerdekaan Era PDRI (1948-1949)**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sejarah

**Hendra Naldi, S.S., M.Hum**  
NIP. 196909301996031001

Saya Yang Menyatakan,  
PETERAI  
KEMPEL  
KES/ECADP/137482/13  
3000  
RUPIAH

**Tri Yuni Wulandari**  
NIM: 55226/2010

## ABSTRAK

**Tri Yuni Wulandari (55226/2010). Adjas Baheram SH Pejuang Kemerdekaan Era PDRI (1948-1949). Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. Th 2015**

Skripsi ini merupakan kajian biografi dengan memilih tokoh Adjas Baheram sebagai objek penelitian. Kajian dalam skripsi ini menggambarkan peran Adjas Baheram pada era PDRI. Untuk memudahkan penelitian ini maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses keterlibatan Adjas Baheram sebagai tim pemancar YBJ-6 pada masa PDRI? Dan bagaimana peran Adjas Baheram dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai pelaku perjuangan gerilnya bersama pemancar YBJ-6 di pedalaman Sumatera Tengah pada masa PDRI?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Adjas Baheram dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai pelaku perjuangan gerilnya bersama pemancar YBJ-6 di pedalaman Sumatera Tengah pada masa PDRI dan proses keterlibatan Adjas Baheram sebagai tim pemancar YBJ-6 pada masa PDRI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian riwayat hidup ( Individu life history). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dilakukan dengan beberapa tahap : pertama, heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan yaitu dengan wawancara dengan dan observasi . Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian terhadap data-data yang diperoleh dilapangan. Ketiga, analisis sintesis dan interpretasi. Keempat, penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah dalam bentuk tulisan atau skripsi.

Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa peran Adjas Baheram pejuang kemerdekaan pada era PDRI yang ikut andil dalam mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia, dimana beliau bersama rombongan Corps Pemanacar Gerilnya PTT. RI YBJ-6 dan masyarakat saling bahu-membahu untuk tetap menjadi bangsa Indonesia dengan cita-citanya menjadi bangsa merdeka di dalam Republik Indonesia. Adjas Beheram beserta rombongan yang memulai perjalanannya dari Bukittinggi menuju ke Halaban dan daerah-daerah seterusnya yang dilalui membutuhkan perjuangan yang luar biasa, karena adanya ancaman dari mata-mata Belanda yang selalu mengikuti rombongan pemancar YBJ-6. Kegigihan serta kepandaian yang Adjas Baheram miliki dalam menggunakan pemancar YBJ-6 dan kepandaian Adjas dalam berbahasa beliau mampu memberikan berita atau informasi ke luar negri yaitu New Delhi, India bahwa Indonesia masih ada.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang menjadi sumber dari segala rahmat untuk semesta alam dan meridhoi karya 'kecil' ini. Semoga shalawat dan salam kesejahteraan yang paling suci dari Allah SWT selalu dicurahkan kepada sang guru kebaikan bagi umat manusia, Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Starata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Subyektif penulis mengangkat biografi Adjas Baheram SH : Pejuang Kemerdekaan Era PDRI (1948-1949) menjadi skripsi yang merupakan salah satu wujud dari tanggung jawab sebagai penerus bangsa dengan mengangkat seorang tokoh perjuangan yang kadang terlupakan oleh negri ini. Mencoba mengurai dan merangkai fakta-fakta tentang perjuangan Adjas dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang ikut membantu, baik berupa sarana, motivasi, materi dan do'a.

1. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Tim pembahas dan penguji, Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, Abdul Salam, S.Ag, M.Hum dan Drs. Zul Asri, M. Hum yang banyak

meluangkan waktunya menghadiri serta memberikan masukan ketika seminar dan sidang skripsi.

3. Kepada Bapak/Ibu narasumber yang telah dengan senang hati diganggu aktivitasnya, untuk memberikan data-data dalam cerita yang sangat membantu dalam memberikan sumber primer penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Sejarah yang dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga tercipta skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Badan Arsip Daerah Sumatera Barat, Bapak/Ibu karyawan perpustakaan selingkungan UNP, serta keluarga besar PKSBE yang telah memberikansarana dan fasilitas secukupnya dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Harapan penulis semoga para pembaca sudi memberikan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT lah kita berserah diri, Yang Maha Luas Ilmunya dan Maha Bijaksana.

Padang, Juni 2015

Penulis

Tri Yuni Wulandari

NIM. 55226

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR ISTILAH .....</b>   | <b>iv</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |           |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1         |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah.....   | 7         |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....  | 8         |
| 1. Studi Relevan .....  | 8         |
| 2. Konseptual .....   | 10        |
| D. Metode Penelitian .....  | 18        |
| <b>BAB II. PEMBENTUKAN KARAKTER ADJAS BAHERAM</b>                             |           |
| A. Latar Belakang Geografis Bukittinggi Kota Kelahiran Adjas .....            | 21        |
| B. Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial.....                             | 25        |
| C. Pendidikan.....  | 27        |
| D. Berkeluarga Dan Bekerja .....  | 31        |
| <b>BAB III. KIPRAH ADJAS BAHERAM SEBAGAI PEJUANG<br/>KEMERDEKAAN ERA PDRI</b> |           |
| A. Situasi Sumatera Tengah pada Masa Agresi Militer Belanda II.....           | 34        |

|   |    |
|---|----|
| B. Awal Mula Berdiri RRI dan Hubungannya dengan pemancar YBJ-6.....   | 45 |
| C. Keterlibatan Adjas Baheram Bersama Tim Pemancar YBJ-6 pada masa PDRI.....                                  | 53 |
| D. Perjuangan Gerilnya Adjas Baheram bersama Pemancar YBJ-6 di Pedalaman Sumatera Tengah pada masa PDRI ..... | 61 |

**BAB IV. PENUTUP**

|                   |    |
|-------------------|----|
| A. Ringkasan..... | 77 |
| B. Simpulan.....  | 79 |
| C. Saran.....     | 80 |

**DAFTAR PUSTAKA**

|                   |  |
|-------------------|--|
| A. Arsip.....     |  |
| B. Buku.....      |  |
| C. Skripsi.....   |  |
| D. Wawancara..... |  |

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pada hakekatnya adalah sejarah manusia dengan segala pengalamannya. Tanpa memperbincangkan apa yang lazimnya disebut dengan sejarah itu historiografi atau historiologi, maka dapat dikatakan disini bahwa penyajian sejarah punya cara yang berbeda-beda. Salah satu cara ialah biografi.<sup>1</sup> Dengan demikian biografi merupakan salah satu objek dalam penelitian sejarah yang berfokus pada aspek manusia sebagai aktor sejarah. Penulisan biografi merupakan sebagian dari penulisan sejarah yang sudah lama dikenal orang.

Menulis biografi dapat mengetahui kehidupan seseorang tokoh yang dianggap berpengaruh dan berjasa dalam kehidupannya, tulisan-tulisan mengenai biografi sudah banyak ditemukan.<sup>2</sup> Jika diperhatikan dari sekian banyak tulisan tentang biografi sebagian besar pembahasannya mengenai tokoh-tokoh besar yang berjasa terhadap negara, jarang atau sulit ditemukan tentang biografi orang-orang kecil yang juga memiliki arti bagi kehidupan masyarakat sekitarnya dan juga bagi negara.

Penulisan biografi tokoh amat penting, dengan biografi bisa dilacak rangkaian peristiwa sejarah yang mengiringi kehidupan sang

---

<sup>1</sup> RM. Soebatarjo. *Biografi. Dalam Kumpulan Prasarana Dalam Berbagai lokakarya.* (Jakarta;PIDSN, 1983), hlm. 13

<sup>2</sup> Taufik Abdullah. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah.* (Jakarta: LP3ES, 1997), hlm.11

tokoh. Meskipun biografi sangat mikro, namun besar pengaruhnya dalam penulisan sejarah. Melalui biografi diharapkan dapat mengungkapkan pemikiran atau pandangan tokoh yang dapat menjadi cerminan bagi generasi sesudahnya. Apalagi tokoh yang dikisahkan itu memang pantas untuk diteladani, jadi biografi bukan hanya menulis tentang orang-orang terkemuka tapi juga tentang orang-orang kecil, tokoh pejuang bisa jadi tokoh politik, agama, pendidikan, seni dan tokoh pejuang telekomunikasi yang juga ikut memberikan sumbangan terhadap bangsa dan Negara Indonesia.

Adjas Baheram merupakan salah satu pejuang kemerdekaan pada masa PDRI yang ikut bergabung dalam tim pemancar YBJ-6.<sup>3</sup> Pemancar YBJ-6 ini sangat berperan penting pada masa PDRI, pemancar YBJ-6 adalah satu-satunya jalur telekomunikasi pada masa PDRI untuk menyampaikan atau menerima informasi baik dari dalam negeri, maupun luar negeri, informasi-informasi itu tentunya sangat berharga untuk perjuangan melawan Belanda ketika itu.<sup>4</sup>

Adjas Baheram mahir mengotak atik kunci telegram dan mahir dalam berbahasa Internasional, Adjas Baheram ditempatkan dikantor telegram di Bukittinggi sebagai operator radio. Di kantornya ia mengalami dan mengamati arus Revolusi sejak tibanya berita proklamasi

---

<sup>3</sup> YBJ-6 adalah singkatan dari yongkie Bravoe Juliet

<sup>4</sup> Amrin Imran, *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) Dalam Perang Kemerdekaan*, (Jakarta, 2003)

kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 di Bukittinggi yang membawa sejumlah perubahan.<sup>5</sup>

Adjas Baheram atau sering di panggil Ajeh oleh rekan-rekannya adalah salah satu pejuang dari 17 orang pejuang lainnya yang bergabung dalam team pemancar gerilnya YBJ-6 yang memberikan informasi lewat pemancar YBJ-6. Informasi-informasi yang disiarkan itu lebih banyak berbentuk telegram-telegram dengan bahasa yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang membacanya.<sup>6</sup>

Pada tanggal 19 Desember 1948, Bukittinggi di bom Belanda. Akibat pemboman itu hampir seluruh pemancar radio hancur, hanya satu pemancaryang selamat dari kehancuran serangan bom. Pemancar yang selamat adalah pemancar yang bercode panggilan (call Sign) YBJ-6. Pemancar YBJ-6 ini kemudian diamankan oleh para pemuda anggota korps istimewa Pos Telegram Telepon Radio Republik Indonesia (PTTR RI).

Adjas Baheram membongkar pemancar YBJ-6 dan menepatkannya ke atas sebuah mobil truk, bersama perangkat lainnya untuk mengoperasikan pemancar radio. Perangkat itu adalah generator, radio penerima merk RCA , kunci-kunci mors, kawat-kawat antena, drum-drum olie dan bensin. Dengan pengawalan dari pada anggota Korpsistimewa Pos

---

<sup>5</sup> Artikel Katik Sulaiman, *Pelaku Sejarah Telekomunikasi YBJ-6*, Adjas Baheram. 31 januari 2013

<sup>6</sup> *Wawancara dengan bapak Isalah satu mantan pegawai kantor PTT Bukittinggi, tanggal 15 november 2014*

Telegram Telepon Radio Republik Indonesia (PTTR RI) di bawah pimpinan Mayor Tit DS Ardiwinata dan soeriaatmadja seluruh perangkat pemancar Geregeh Bukittinggi di bawa mundur ke pedelaman Sumatera Tengah.<sup>7</sup>

Di atas mobil Adjas Baheram dan rombongan pemancar YBJ-6 menerima instruksi apa yang harus dilakukan sedapat mungkin mereka mengikuti perangkat pemerintah yang juga telah siap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Pada tanggal 30 Desember 1948 dini hari Ajdas Baheram beserta rombongan tiba di perkebunan teh Halaban 45 km dari Bukittinggi, dengan maksud menggabungkan diri dengan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).<sup>8</sup> Usaha menggabungkan diri dengan PDRI di urungkan, karena rombongan PDRI dengan Mr.Syafruddin Prawiranegara telah berangkat menuju bangkinang dengan membawa Stasiun Radio AURI “UDO”. Kemudian rombongan Adjas Baheram bermaksud menggabungkan diri dengan rombongan Staf Gubernur Sumatera Barat di Kototinggi, di mana Mr. Mohammad Rasyid sebagai Gubernur Militernya juga merangkap sebagai Menteri Sosial pada PDRI bersama Menteri Pekerjaan Umum PDRI ir. Sitompul. Menteri-mentri PDRI ini tidak ikut rombongan PDRI yang di pimpin Mr. Syafrididdin

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Umar Said Noor. *Peran Stasiun Radio PHB AURI Selama Perang Kemerdekaan RI II 1948-1949*, (Jakarta: pustaka sinar harapan, 1999), hal.136

Prawiranegara yang berkelana gerilnya selanjutnya di lain-lain tempat di Sumatera Barat.<sup>9</sup>

Hanya 2 hari rombongan Adjas Baheram yang membawa pemancar YBJ-6 bertahan di Halaban, mengingat Halaban adalah daerah perkebunan dan kemungkinan akan di kuasai kembali oleh Belanda. Maka di putuskan untuk membakar kembali instalasi pemancar dan di pindahkan ke tempat yang lebih aman yang jauh kepedalaman, perjalanan diteruskan ke Lintau 50 km dari Payakumbuh, di lanjutkan dengan berjalan kaki dengan membawa pemancar radio YBJ-6 beratnya mencapai 750 kg, caranya di bawa dan di pikul secara berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya di pedalaman Sumatera Tengah.<sup>10</sup>

Adjas Baheram dan para tim pemancar lainnya pada masa PDRI telah berusaha berjuang untuk mempertahankan Republik Indonesia, dengan bergerilnya dan membawa pemancar YBJ-6 sebagai penghubung telekomunikasi untuk menembus blokade Belanda yang selalu berusaha untuk memutuskan perhubungan telekomunikasi satu-satunya pada masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Pemancar YBJ-6 adalah sebuah pemancar yang dapat dipergunakan baik untuk hubungan telegraf maupun untuk hubungan telepon dan siaran. Disamping mengadakan hubungan telegraf YBJ-6 ini juga dipergunakan warta berita pertempuran

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> DHD Angkatan 45 Sumatera Barat, MSI Cabang Jawa Barat. *Proseding Seminar Sehari Refleksi tentang Mr Syafrudin Prawiranegara dan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI)*. (Bandung : UNPAD, 2001) hlm.61

dan pengumuman-pengumuman serta siaran anti propaganda Belanda, walaupun peralatan serba sederhana dan tidak lengkap, namun sarannya dapat dicapai.<sup>11</sup>

Adjas Baheram memiliki jiwa yang luar biasa, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Walaupun dalam keadaan susah di setiap perjalanannya menembus rimba siang dan malam, Adjas Baheram memakai semboyan “Iduik Baraka Mati Bariman”. Adjas baheram adalah orang yang pintar berbicara dan menghibur dengan menirukan gaya dan ucapan pemimpin-pemimpin dunia seperti Hitler dari Jerman, apalagi menirukan Bung Karno itulah Adjas Baheram. Akan tetapi, selama ini Adjas Baheram luput dari penelitian sejarah atau terlupakan, sehingga tidak banyak yang mengetahui perjalanan hidupnya dan perannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang perjuangan Adjas Baheram sebagai salah satu tim pejuang pemancar YBJ-6 Pada masa PDRI dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Karna selama ini hanya orang-orang besar atau tokoh-tokoh sejarah yang terkenal yang banyak di temukan atau banyak diangkat. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengangkat biografi “**Adjas Baheram: Pejuang Kemerdekaan Era PDRI (1948-1949)**”.

---

<sup>11</sup> GL Marsadji. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Penyelamat Negara dan Bangsa Indonesia*, ( Jakarta: Tintamas, 1981), hlm.123

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengungkapkan secara khusus perihal tentang kisah perjalanan Adjas Baheram yang merupakan pelaku perjuangan gerilnya bersama pemancar YBJ-6 pada masa PDRI (1948-1949). Dimana pada tahun 1948 tepatnya tanggal 19 Desember 1948 Belanda memulai agresinya yang kedua terhadap Negara Republik Indonesia. Pada tahun ini adalah merupakan awal perjuangan gerilnya Adjas Baheram dan 16 pejuang lainnya.

Sedangkan tahun 1949 lebih tepatnya pada tanggal 27 Desember 1948, telah terjadi penyerahan kedaulatan Republik Indonesia kepada Muhammad Hatta dari Ratu Belanda Yuliana di gedung pertemuan bersyarat di Den Hagg.

Untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses keterlibatan Adjas Baheram sebagai tim pemancar YBJ-6 pada masa PDRI?
2. Bagaimanakah peran Adjas Baheram dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai sebagai pelaku perjuangan gerilnya berama pemancar YBJ-6 di pedalaman Sumatera Tengah pada masa PDRI?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Adjas Baheram dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai pelaku perjuangan gerilnya bersama pemancar YBJ-6 di pedalaman Sumatera Tengah pada masa PDRI dan proses keterlibatan Adjas Baheram sebagai tim pemancar YBJ-6 pada masa PDRI.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan dan menambah referensi dalam penulisan biografi.
2. Untuk dapat memperluas wawasan dan memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan yang selama ini terlupakan. Terutama dalam bidang telekomunikasi seperti Adjas Baheram.
3. Untuk memperkaya dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait khususnya mahasiswa sejarah.

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Studi Relevan**

Studi mengenai biografi tokoh sudah banyak ditemukan perpustakaan Indonesia banyak menyediakan buku-buku riwayat hidup atau biografi pahlawan-pahlawan tokoh-tokoh dan orang terkemuka di Indonesia. Dalam berbagai macam bentuk-bentuk penyajian dan gaya bahasa untuk menyebut beberapa diantaranya biografi Muhammad Hatta, Mr. Sutan Muhammad Rasyid, Haji Agus Salim, Ahmad Husain, Tan Malaka dan lain-lain. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa seakan-

seakan yang berperan dalam perjuangan bangsa hanyalah tokoh-tokoh politik kalangan atas saja. Dalam kenyataan perjuangan membela, menegakkan dan membangun bangsa adalah hasil peranan berbagai unsur masyarakat di tingkat lokal. Beberapa tulisan yang relevan adalah :

Skripsi Susi Susanti dengan judul “*Subir Radjo Budjang Pejuang Kemerdekaan Dari Nagari Panjang Kabupaten Sijunjung pada masa PDRI (1948-1949)* padang:STKIP,2012. Menjelaskan bagai mana Subir ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sijunjung pada masa Agresi Militer Belanda II, beliau bergabung sebagai anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR). Subir mampu mempertahankan tanah kelahirannya pada masa Agresi Militer Belanda II.

Skripsi Maigus Nasir dengan judul : *Biografi Djamaliddin Wak Ketok pejuang dari Kuranji*. Padang UNP : 1999. Mengemukakan keterlibatan Wak Ketok dalam peristiwa sejarah di Kota Padang pada umumnya dari Padang Luar Kota khususnya, yaitu pada masa Revolusi kemerdekaan.

Skripsi Selvi Seplin Dasman dengan judul : *Biografi Djunir 1945-1950 seorang pejuang mempertahankan kemerdekaan dari Kambang Pesisir Selatan*. Padang STKIP: 2013. Menjelaskan peran Djunir sebagai anggota Badan Keamanan Rakyat yang menjadi ketua dalam melawan penjajah dan mengungsi Tentara Belanda.

Skripsi Yusra Misni dengan judul: *Biografi Tanwir Djamal pejuang dari Ampalu Tahun 1945-1949*. Padang STKIP : 2011. Menjelaskan peran Tanwir sebagai tentara semut dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari berbagai penelitian di atas, maka penulis ingin menulis biografi Adjas Baheram sebagai pejuang kemerdekaan era PDRI. Adjas Baheram yang bergabung dalam pejuang gerilnya bersama pemancar YBJ-6, sangat berjasa dalam bidang telekomunikasi pada masa Revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## 2. Konseptual

### *a. Biografi*

Biografi dapat dipahami oleh para pelaku sejarah zaman yang menjadi latar belakang biografi. Lingkungan sosial politiknya, akan tetapi sebenarnya sebuah biografi tidak perlu menulis tentang perjuangan yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipasi bahkan pengetahuan. Namun penulisan seorang tokoh itu tentu mempunyai resiko tersendiri.<sup>12</sup>

Pengungkapan biografi atau riwayat hidup para tokoh di maksudkan untuk menjadi sumber acuan dan lembaran mengenai sosok,

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo. *Metologi Sejarah*. (Yogyakarta:UGM,2003),hlm 203-204

keahlian dan karya serta sumbangan maupun peran dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan baik tingkat lokal maupun Nasional.<sup>13</sup>

Biografi di antaranya terbagi atas dua macam, yaitu potrait dan ilmiah, yang mempunyai masing-masing mempunyai metodologi tersendiri. Biografi disebut potrait, apabila hanya mencoba memahami, termasuk kedalam kategori biografi politik, bisnis, seni, olahraga dan biografi kolektif. Biografi kolektif adalah penelitian tentang sekelompok orang yang mempunyai karekteristik latar belakang yang sama itu seperti zaman (rentang waktu, abad, tahun). Persamaan nasib, kedudukan ekonomi, persamaan pemikiran dan peristiwa yang sama.<sup>14</sup>

Menurut biografi ilmiah, orang berusaha menerangkan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah ini menggunakan konsep dan teori dari psikoanalisis yang menghasilkan sejarah kejiwaan. Sejarah kejiwaan menjelaskan pembentukan pribadi, interaksi dengan lingkungan dan perkembangan jiwanya.<sup>15</sup>

Setiap biografi seharusnya mengundang empat hal, yaitu (1) Kepribadian tokohnya (2) kekuatan sosial yang mendukung (3) lukisan sejarah zamannya (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> M.P.B Manus, et al. *Ensiklopedia Tikoh Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, 1995) hlm.Vii

<sup>14</sup> Ibid, halm. 212

<sup>15</sup> Ibid,hlm. 217

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 206

Negara kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta pada tahun-tahun awal kemerdekaannya telah mendapat cobaan yang tidak sedikit. Cobaan tersebut yang paling menonjol adalah usaha pemerintah kolonial Belanda yang ingin menancapkan penjajahannya ke tanah air yang kita cintai. Berbagai usaha baik melalui kekerasan senjata dan usaha diplomasi telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, akan tetapi seluruh usaha tersebut ternyata kandas di tangan perlawanan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia.

Keberhasilan perjuangan dan perlawanan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia tidak terlepas dari kebulatan tekad Bangsa Indonesia untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dengan resiko apapun. Dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia untuk periode apapun. Dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia untuk periode mempertahankan kemerdekaan yang terjadi antara tahun 1945 sampai dengan tahun 1950 usaha perjuangan Bangsa Indonesia untuk mengusir keluarga militer Belanda dari bumi Indonesia terjadi di mana-mana di seluruh Nusantara, dari Sabang sampai Marauke.

Sementara itu di samping perlawanan senjata untuk menghadapi tekanan operasi militer pemerintah Kolonial Belanda, usaha-usaha diplomasi di dunia Internasional pun telah melahirkan pejuang diplomasi yang sangat ditunjukkan oleh Bangsa Indonesia di forum tata pergaulan Internasional. Diantara sekian banyak usaha perjuangan yang telah

diperlihatkan oleh seluruh Bangsa Indonesia tersebut, tersurat peranan sebuah pemancar milik Republik Indonesia yang baru lahir. Pemancar Radio dengan code panggilan YBJ-6 dengan frekuensi 9075 kc.

Pemancar Radio dengan perangkat dan tim yang mengoperasikannya tersebut ternyata telah memberikan andil dalam seluruh usaha bangsa dan rakyat Indonesia untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaannya. Dengan cara yang khas dalam perjuangan pada waktu itu, pemancar radio YBJ-6 dan seluruh perangkatnya dibawa untuk ikut bergerilnya disepuluh kawasan di pedalaman Sumatera Tengah untuk mematahkan blokade pemerintah Kolonial Belanda yang telah melakukan serangan kepada Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1948. Berbagai usaha perjuangan telah dilaksanakan dengan naik oleh pemancar YBJ-6 yaitu perlawanan yang ingin memojokkan perjuangan seluruh bangsa dan rakyat Indonesia.

Satu tahun lebih pemancar pemancar radio YBJ-6 dibawa bergerilnya atas usaha perjuangan seluruh tim pemancar YBJ-6 (termasuk Adjas Baheram) dan perjuangan seluruh rakyat Indonesia, maka perjuangan ini pun mencapai keberhasilannya.<sup>17</sup>

Penelitian biografi menguraikan manusia sebagai individu sehingga menjadi sasaran utama dalam penelitian sejarah, maka dari itu penulisan biografi merupakan suatu bagian dari penulisan sejarah, dengan demikian

---

<sup>17</sup> Doc Corps Pemancar Gerilnya P.T.T. RI YBJ-6. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di pedalaman Sumatera Tengah.*

dipandang dari teknik penulisan biografi memang perlu diakui biografi menurut kemahiran memakai bahasa dan retorik tertentu, pendeknya seni, sejarah lebih merupakan seni dari pada ilmu.<sup>18</sup>

### ***b. Komuniikasi***

Penelitian ini juga berhubungan dengan komunikasi, di mana pemancar radio adalah salah satu media massa. Istilah media massa merupakan istilah dari komunikasi massa, yang secara umum sederhana dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak banyak yang berbeda-beda dan tersebar diberbagai tempat.

Sebagai alat penyampaian pesan, media massa menggunakan lambang-lambang yang dapat ditangkap oleh panca indra terutama mata dan telinga. Media massa merupakan sumber informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikasinya. Media massa ini terdiri dari dua jenis, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik berupa radio atau pemancar, televisi dan film.<sup>19</sup>

Beberapa karakteristik media massa menurut Hafied Cangara adalah :<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Phil Astrid S. Susanto. 1997. *Komunikasi Dalam Dalam teori dan praktek jilid I*. Jakarta: Bima Cipta, Hal : 39

<sup>20</sup> Hafied Cangara. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 134

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, mulai dari pengumpulan, pengolahan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena ia memiliki kecepatan.
4. Memakai peralatan teknis dan mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesan dapat di terima oleh siapa saja dan dimanapun tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Radio sebagai salah satu media komunikasi massa mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat. Ini didasarkan pada asumsi bahwa media massa mempunyai fungsi penting. Asumsi tersebut didukung oleh beberapa alasan sebagai berikut :<sup>21</sup>

1. Media massa merupakan industri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang meghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Denis Mc. Quail. 1987. *Teori Komunikasi Massa. Terjemahan Agus Dharma dan Aminuddinram. Jakarta* : Eirlangga. Hal: 3

2. Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan sumber daya lainnya.
3. Media massa merupakan alat yang semakun berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat baik yang bertaraf nasional maupun internasional
4. Media masa juga berperan sebagai wahana pengembangan budaya dalam bentuk seni, simbol, gaya hidup, ide-ide dan norma-norma.

Fungsi dan peranan radio dalam masa Revolusi fisik dikemukakan oleh M.H. Gayo berikut ini :

“ pada permulaan revolusi, peranan siaran radio lebih penting dari koran, karena hubungan satu daerah dengan daerah lain di Indonesia masih sulit, dan juga karena blokade lautan oleh musuh Belanda, sehingga penyeberan-penyebaran berita pers sangat sulit, tetapi penyiaran Radio RRI lebih mudah dan cepat di terima di seluruh penjuru tanah air. Kadang-kadang radio di pergunakan untuk menyampaikan instruksi-instruksi pemerintah pusat ke daerah-daerah”.

Begitu pentingnya alat komunikasi radio dalam kehidupan umat manusia terutama dalam situasi genting (peperangan).<sup>22</sup> Tidak boleh di lupakan, bahwa komunikasi dalam perang Rakyat Semeste memegang

---

<sup>22</sup> Rusdi Sufi, *Perkembangan Media Komunikasi Di Daerah Radio Rimba Raya Di Aceh*, (Jakarta, 1999), halm 24

peranan yang vital sekali. Karena, dengan beradanya PDRI di Sumatera, harus mutlak ada jaringan dan sistem komunikasi antara Jawa dan Sumatera yang menjamin kelancaran hubungan setiap hari dan aman dan cepat. Siaran radio merupakan media komunikasi untuk itu yang utama, baik siaran RRI, maupun radio Telegrafi oleh PTT dan PHB dari APRI.

### *c. Kepemimpinan*

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau alasan lain<sup>23</sup>. Ketika berbicara mengenai kepemimpinan dan kasus mereka, ada sebuah pesan yang jelas dan terus terang dalam setiap situasi dan setiap tindakannya yaitu *kepemimpinan adalah sebuah hubungan*. Kepemimpinan hubungan antara mereka yang terpenggil untuk memimpin dan mereka memilih untuk mengikuti. Beberapa karakteristik pemimpin yang dikagumi antara lain: jujur, berorientasi kedepan, kompeten, dan membangkitkan semangat.<sup>24</sup>

Munurut (Hersey dan Blanchard) kepemimpinan adalah proses penerapan fungsi untuk mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam situasi tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>25</sup> Kepemimpinan melekat pada diri pemimpin dalam wujud kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan.

---

<sup>23</sup>Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Falah. 2010) Hal 19

<sup>24</sup>M. Kouzes, James dan Barry Z. Posner. *Leadership The Challenge: Tantangan Kepemimpinan Edisi Ke-3*. (Jakarta: Erlangga 2004) Hal 20-27

<sup>25</sup>Op.Cit. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Hal 21

Dalam kepemimpinannya Martinneke selalu menerapkan konsep kekeluarga dalam mengelola sejumlah karyawannya. Bila sesama pekerja sudah merasakan sebagai keluarga, maka ia akan bekerja dengan baik, seolah-olah usaha itu adalah miliknya sendiri. Berhadapan dengan Martinneke, karyawannya seperti menghadapi orang tua sendiri. Dilihat dari arti luas, kepemimpinan bagi Martinneke adalah untuk semua pihak, baik laki-laki ataupun perempuan. Anggapan bahwa perempuan tidak layak untuk memimpin adalah keliru, hanya saja kebanyakan perempuan mengambil keputusan diikuti oleh perasaan dan emosi<sup>26</sup>.

#### **E. Metode Penelitian**

Sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan<sup>27</sup>. Langkah pertama adalah *heuristik* (pengumpulan data atau sumber). Metode pengumpulan data atau sumber bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan studi kepustakaan dan wawancara atau studi lapangan. Studi kepustakaan yaitu dengan mencari buku-buku, tulisan, artikel, koran dan sebagainya. Pengumpulan bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, laporan penelitian, surat kabar dan skripsi yang berhubungan

---

<sup>26</sup>OP. Cit. 17 *Perempuan Sumatera Barat dalam Catatan Prestasi*. Hal 40

<sup>27</sup> Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Press. 1986) Hal 35

dengan penelitian dan penulisan ini dapat dilakukan pada beberapa Perpustakaan yaitu Perpustakaan UNP, Perpustakaan FIS, Perpustakaan UNAND, Labor Jurusan Sejarah, Perpustakaan daerah Sumatera Barat Kota Padang.

Pengumpulan sumber atau data lapangan, yang berupa sumber lisan dapat dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait., serta tokoh masyarakat dan orang-orang yang mengetahui tentang Adjas Baheramsyah. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian. Kemudian wawancara tidak berstruktur yaitu pertanyaan yang tidak dipersiapkan lebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan, dan dilengkapi dengan berbagai bahan dokumen yang diperoleh dari arsip pribadi.

*Langkah kedua* adalah kritik sumber, setelah data wawancara dan dokumentasi terkumpul lalu dianalisis dengan cara menyeleksi sumber yang ada atas tema-tema pokok. Tahap ini menyingkirkan bahan-bahan atau bagian yang tidak otentik. Kritik sumber menempuh dua cara yaitu kritik eksteren dan kritik intern. Kritik eksteren yaitu melakukan pengujian otentitas (keaslian) atau keabsahan dalam bentuk data tertulis dan data lisan. Pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dengan empat cara

yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas data.<sup>28</sup>

Keempat hal ini dilakukan dengan cara mengamati dengan tekun dan tidak tergesa-gesa terhadap sumber informasi yang diperoleh, kemudian membandingkan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi. Sedangkan kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki sumber atau kebiasaan yang dipercayai.

*Langkah ketiga*, berupa analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan, mengklasifikasi sesuai dengan pengelompokan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada Adjas Baheramsyah. Langkah terakhir dari metode sejarah yaitu historiografi atau penulisan. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan menyaratkan keaslian (otentitas) serta bukti yang lengkap. Maka demikian terlihat gambaran untuk kepribadian seorang yang menjadi objek kajian.

---

<sup>28</sup>Kredibilitas data: upaya peneliti untuk menjamin kealihan data dengan menkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian. Transferabilitas data: meminta data untuk memberi penilaian terhadap laporan penelitian (sementara) yang telah dihasilkan oleh peneliti. Dependabilitas: digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai bentuk laporan yang tersusun secara sistematis. Konfirmasiabilitas: di gunakan untuk menilai hasil (produk), terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan dan hasil diskusi. Arif Furcham dan Agus Maimun *Studi Tokoh: Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.2005. hal 75-85.